



Efikasi diri dengan keterampilan pertolongan pertama gigitan ular pada masyarakat

Self-efficacy with snakebite first aid skills in the community

Zahratunnisa, Eirene E. M. Gaghauna, M. Riduansyah
Universitas Sari Mulia, Kalimantan Selatan

ABSTRACT

First aid is an immediate action taken in emergencies. High self-efficacy can support the process of administering first aid. Additionally, good skills are considered essential for enhancing self-efficacy in handling emergencies. The objective of this study is to determine the relationship between self-efficacy and community skills in providing first aid for snake bites. This quantitative study used an analytical design with a cross-sectional approach involving 30 respondents selected through accidental sampling. Data were analyzed using Spearman's rank correlation test with $p = <0.05$ significance value. This study showed that the Spearman's rank test revealed a correlation coefficient of $r = 0,536$ with a p -value of 0.002 . This indicates a significant relationship between self-efficacy and skills in administering first aid for snake bites. This study concluded that there is a significant relationship between self-efficacy and first aid skills for snake bites among the community in Lok Buntar Village, Sungai Tabuk District, Banjar Regency, South Kalimantan..

Keywords: *Self-efficacy; first aid skills; snake bites*

ABSTRAK

Pertolongan pertama merupakan tindakan segera yang diberikan dalam situasi darurat. Memiliki efikasi diri yang tinggi dapat mendukung proses pemberian pertolongan pertama. Selain itu, keterampilan yang baik dianggap penting untuk meningkatkan efikasi diri dalam menghadapi keadaan darurat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan keterampilan masyarakat dalam melakukan pertolongan pertama gigitan ular. Metode penelitian ini yaitu kuantitatif dengan rancangan analitik dan pendekatan *cross sectional* pada 30 responden yang ambil dengan teknik *accidental sampling*. Data dianalisis menggunakan uji *spearman rank* dengan nilai signifikan $p = <0,05$. Hasil uji statistik menggunakan uji *spearman rank* diperoleh nilai korelasi $r=0,536$ dengan nilai $p= 0,002$. Ini menandakan adanya hubungan yang kuat antara efikasi diri dan keterampilan pertolongan pertama gigitan ular. Simpulan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan kuat yang signifikan antara efikasi diri dengan keterampilan pertolongan pertama gigitan ular pada masyarakat di Desa Lok Buntar Kec. Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.

Kata kunci: Efikasi diri; keterampilan pertolongan pertama; gigitan ular

Korespondensi: Zahratunnisa, Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka No.2, Pemurus Luar, Kec. Banjarmasin Tim., Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia, zahratuntamban@gmail.com

PENDAHULUAN

Gigitan ular merupakan salah satu kejadian darurat yang sering terjadi di berbagai wilayah pedesaan dan hutan, terutama pada masyarakat yang sering berinteraksi dengan lingkungan tersebut (1). Dalam situasi seperti ini, kemampuan untuk memberikan pertolongan pertama dengan cepat dan tepat dapat menjadi perbedaan antara hidup dan mati bagi korban. Tidak semua masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menangani gigitan ular (2). Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan masyarakat dalam melakukan pertolongan pertama terhadap gigitan ular perlu dipahami lebih dalam. Salah satu faktor yang potensial adalah efikasi diri (3)

Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu tugas atau mencapai tujuan tertentu (4). Masyarakat dengan efikasi diri yang tinggi cenderung akan lebih percaya diri dan

termotivasi untuk belajar dan menerapkan teknik pertolongan pertama gigitan ular yang benar. Sementara itu, masyarakat dengan efikasi diri rendah mungkin akan kurang termotivasi untuk meningkatkan keterampilannya, sehingga kurang siap dalam menghadapi kasus gigitan ular (5).

Peristiwa gigitan ular diperkirakan 5,4 juta orang di seluruh dunia digigit ular setiap tahunnya dengan 1,8 hingga 2,7 juta kasus bisa ular. Mencapai angka sekitar 81.410 hingga 137.880 orang meninggal setiap tahun karena gigitan ular, dan tiga kali lebih banyak amputasi dan cacat permanen lainnya yang disebabkan oleh gigitan ular setiap tahunnya (6).

Gigitan ular adalah penyakit tropis yang terabaikan dengan perkiraan 1,2–5,5 juta gigitan ular per tahun yang mengakibatkan 0,42 juta kasus keracunan dan 0,02 juta kematian di seluruh dunia (7). Gigitan ular sering terjadi di kalangan penduduk pedesaan di negara tropis dan subtropis, khususnya di Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Afrika sub Sahara (8).

Indonesia adalah negara tropis dan agrari sehingga banyak masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Hal ini menjadi salah satu kemungkinan terjadinya gigitan ular (9). Gigitan ular adalah keadaan darurat yang diakui secara global dan sering terjadi terutama di daerah tropis (10).

Penanganan pertama umumnya dilakukan oleh korban ataupun orang terdekat korban pada kejadian. Namun, seringkali pemberian penanganan pertama justru memberikan efek perburukan kondisi pada korban gigitan ular. Dengan efikasi diri yang baik, masyarakat lebih mungkin untuk mengikuti prosedur pertolongan pertama yang tepat dan dapat mengurangi dampak negatif dari gigitan ular (8). Pertolongan gawat darurat dapat menyelamatkan jiwa mencegah luka lebih parah, mempercepat pemulihan, menjaga dan memulihkan orang yang tidak sadar. Pertolongan pertama tidak hanya diperlukan pada bencana alam tetapi teknik ini juga dapat membantu orang yang menderita akibat dari kecelakaan atau trauma (10).

Pada saat melakukan pertolongan pada korban gigitan ular banyak sekali mendapatkan kendala yaitu kepercayaan masyarakat masih sangat kuat mempercayai pengobatan tradisional sehingga korban gigitan ular sering dibawa ke dukun di desa tersebut, selain itu juga sulitnya akses ke rumah sakit di desa-desa terpencil, tidak tersedianya anti-venom di rumah sakit terdekat, mahalnya biaya pengobatan untuk pembelian anti-venom, dan kurangnya ketersediaan tenaga terlatih dalam penanganan gigitan ular (9).

Berdasarkan hasil wawancara dari 10 orang yang bertempat tinggal di Desa Lok Buntar Kec. Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan terdapat 9 orang yang mengatakan bahwa rumah mereka pernah dimasuki oleh ular tadung, namun belum pernah mengalami adanya gigitan ular. Menurut informasi, saat terjadi gigitan ular mereka hanya mencoba cara tradisional dengan *semburan* yang dilakukan oleh pembakal setempat. Sebagian besar masyarakat jarang melaporkan kejadian gigitan ular ke fasilitas kesehatan karena keterbatasan akses akibat jarak yang cukup jauh. Mayoritas penduduk Desa Lok Buntar berprofesi sebagai petani sehingga memiliki risiko tinggi terhadap paparan gigitan ular. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pelayanan kesehatan, telah dilakukan upaya penyuluhan mengenai penanganan kasus gigitan ular, meskipun intensitas dan jangkauan yang masih terbatas.

Masyarakat petani merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap gigitan ular karena sering beraktivitas di lingkungan pedesaan dan hutan yang menjadi habitat alami ular. Mereka sering kali terpapar risiko gigitan ular saat bekerja di ladang, kebun, atau hutan untuk mengumpulkan hasil pertanian atau melakukan aktivitas lainnya. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan kemampuan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama terhadap gigitan ular sebagai upaya untuk mengurangi dampak negatif dari kejadian tersebut (7).

Pengetahuan tentang faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan masyarakat dalam memberikan pertolongan

pertama dapat membantu dalam merancang program-program pelatihan atau edukasi yang lebih efektif. Dengan memahami bahwa efikasi diri dapat mempengaruhi keterampilan masyarakat dalam situasi darurat seperti ini, kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan respon masyarakat terhadap gigitan ular (11). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan efikasi diri dengan keterampilan pertolongan pertama gigitan ular.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional menggunakan rancangan survei analitik dan pendekatan cross sectional. Penelitian dilaksanakan di Desa Lok Buntar, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, Indonesia pada bulan Agustus 2024. Populasi penelitian adalah masyarakat Desa Lok Buntar yang berprofesi sebagai petani dengan jumlah 43 orang, sebagaimana tercatat dalam data desa. Pengambilan sampel menggunakan teknik accidental sampling karena kesibukan responden sehingga tidak semua dapat hadir pada saat penelitian. Dari populasi tersebut diperoleh 30 orang responden sebagai sampel penelitian.. Instrumen untuk mengukur efikasi diri menggunakan kuesioner GSE (*General Self Efficacy*) dengan hasil uji validitas 0,76-0,90. Hasil uji reliabilitas menunjukkan $r = 0,739$ (4). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji Spearman rank untuk mengetahui hubungan antar variabel. Penelitian telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Universitas Sari Mulia dengan nomor 433/KEP-UNISM/VIII/2024.

HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pengalaman menangani gigitan ular, dan informasi tentang gigitan ular. Berdasarkan penelitian didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1 Karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Usia		
25-32 tahun	6	20,0
33-40 tahun	12	40,0
41-48 tahun	9	30,0
49-55 tahun	3	10,0
Jenis kelamin		
Laki-laki	20	66,7
Perempuan	10	33,3
Pendidikan		
SD	6	20,0
SMP	15	50,0
SMA	7	23,3
Sarjana	2	6,7
Pekerjaan		
Petani	22	73,3
Bukan petani	8	26,7
Pengalaman menangani gigitan ular		
Pernah	7	23,3
Tidak pernah	23	76,7
Informasi tentang gigitan ular		
Pernah	13	43,3
Tidak pernah	17	56,7
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas kelompok usia terbanyak adalah

33-40 tahun (12 orang) berjenis kelamin laki-laki, sebanyak 20 orang. Untuk pendidikan terakhir, mayoritas responden memiliki pendidikan SMP, yaitu 15 orang. yang bekerja sebagai petani (22 orang). Hasil analisis karakteristik responden menunjukkan bahwa sebanyak 23 orang belum pernah memiliki pengalaman dalam menangani kasus gigitan ular. Selain itu, 17 responden menyatakan tidak pernah memperoleh informasi terkait pertolongan pertama pada kasus gigitan ular.

Tabel 2 Efikasi diri

Efikasi diri	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Tinggi	14	46,7
Sedang	16	53,3
Rendah	0	0
Total	30	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas efikasi diri masyarakat di Desa Lok Buntar dari responden dengan kategori sedang sebanyak 16 orang (53,3%).

Tabel 3 Keterampilan pertolongan pertama gigitan ular

Keterampilan masyarakat	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Baik	19	63,3
Buruk	11	36,7
Total	30	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas keterampilan pertolongan pertama gigitan ular pada masyarakat Desa Lok Buntar dengan kategori Baik sebanyak 19 orang (63,3%).

Tabel 4 Hubungan efikasi diri dengan keterampilan pertolongan pertama gigitan ular

Efikasi Diri	Keterampilan pertolongan pertama gigitan ular				Total		P-value	r
	Baik		Buruk		F	%		
	F	%	F	%				
Rendah	0	0	0	0	0	0	0,002	0,536
Sedang	14	46,7	2	6,6	16	53,3		
Tinggi	5	16,7	9	30	14	46,7		
Total	19	63,4	11	36,6	30	100		

Mayoritas responden dengan efikasi diri sedang memiliki ketrampilan pertolongan pertama gigitan ular dalam kategori baik yaitu 14 orang (46,7%). Hasil analisis bivariat dengan uji Spearman rank menunjukkan nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan keterampilan pertolongan pertama gigitan ular pada masyarakat Desa Lok Buntar. Nilai koefisien korelasi ($r = 0,536$) mengindikasikan hubungan dalam kategori kuat.

PEMBAHASAN

Hasil pada penelitian ini menganalisa efikasi diri dalam melakukan pertolongan pertama gigitan ular, keterampilan pertolongan pertama gigitan ular pada masyarakat dan hubungan antara keduanya. Berikut hasil penelitian yang didapatkan :

Efikasi diri dalam melakukan pertolongan pertama gigitan ular

Hasil penelitian didapatkan efikasi diri dengan kategori sedang sebanyak 16 orang (53,3%) dari 30 responden

yang diteliti. Efikasi diri yang moderat dipengaruhi oleh faktor individu, seperti kurangnya keyakinan pada kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu faktor kunci yang mempengaruhi efikasi diri adalah tingkat pengetahuan. Individu yang memiliki pengetahuan yang terbatas cenderung mengalami penurunan dalam efikasi diri mereka dan lebih mungkin untuk menghindari atau merasa kurang siap menghadapi tantangan (4). Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman atau informasi yang memadai dapat menyebabkan individu merasa tidak percaya diri dalam menangani masalah atau situasi yang memerlukan keterampilan khusus.

Pengetahuan yang memadai berkontribusi pada peningkatan efikasi diri. pemahaman yang mendalam tentang tugas atau situasi tertentu memungkinkan individu untuk merasa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka untuk berhasil, karena mereka memiliki dasar informasi yang kuat untuk memandu tindakan mereka (12). Efikasi diri seseorang cenderung meningkat seiring dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam suatu domain, karena pengetahuan yang baik membantu individu merasa lebih siap dan kompeten dalam menghadapi situasi yang kompleks (13).

Dalam penelitian ini, sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan SMP, yang mencapai 50,0%. Menurut Hayati (2019), pada tingkat pendidikan SMP, individu mulai memiliki dasar pemikiran yang mengarah pada keberlanjutan. Tingkat pendidikan seseorang dapat memengaruhi perilaku, sikap, dan pengetahuan mereka. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki, semakin besar kemungkinan pengetahuan tersebut mempengaruhi efikasi diri, yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam menilai dan mengevaluasi tindakan mereka. Penelitian Hayati menunjukkan bahwa pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap keyakinan individu dalam membuat keputusan. Pendidikan yang lebih tinggi berpotensi memberikan akses ke pengetahuan dan informasi yang lebih luas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keyakinan dan kemampuan seseorang dalam berbagai situasi.

Hasil penelitian yang dilakukan ini juga mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berada dalam rentang usia dewasa tengah., dengan rata-rata usia 38 tahun (dengan rentang 27-53 tahun). Usia termuda responden adalah 27 tahun, sementara usia tertua adalah 53 tahun. Temuan ini mengidentifikasi usia sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi diri. Karakteristik usia, khususnya usia produktif yang berkisar antara 15-65 tahun, dapat mempengaruhi efikasi diri. Petani yang berada dalam usia produktif sering kali memiliki kemampuan untuk bertindak, merencanakan, dan mengambil keputusan dengan keyakinan, serta memiliki pola pikir yang luas terkait dengan lingkungan kerja mereka (14).

Keterampilan pertolongan pertama gigitan ular pada masyarakat di Desa Lok Buntar

Hasil penelitian tentang keterampilan pertolongan pertama untuk gigitan ular di Desa Lok Buntar menunjukkan bahwa dari 30 responden, mayoritas memiliki keterampilan kategori baik. Responden dengan latar belakang pendidikan terakhir SMP mencapai 50,0%, dan 56,7% di antaranya belum pernah mendapatkan informasi tentang pertolongan pertama untuk gigitan ular. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas masyarakat Desa Lok Buntar memiliki keterampilan yang kurang memadai karena minimnya pengalaman dan informasi yang relevan tentang pertolongan pertama. Pengetahuan merupakan informasi yang dapat dipelajari dan sangat penting sebelum tindakan dilakukan. Pengetahuan yang baik sering kali memastikan keterampilan bertahan lebih lama dibandingkan dengan tanpa pengetahuan (3).

Dalam penelitian ini, 40% responden berada dalam rentang usia 33-40 tahun, yang termasuk dalam kategori dewasa muda dan secara kognitif mampu memecahkan masalah yang kompleks dengan berpikir abstrak, logis, dan rasional. Seiring bertambahnya usia, kemampuan tangkap dan pola pikir individu berkembang, memungkinkan

mereka untuk menerima informasi baru dengan lebih baik. Meskipun kelompok usia dewasa muda merupakan yang terbanyak, tidak ditemukan hubungan signifikan antara usia dan tingkat keterampilan (15). Pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor selain usia, seperti pendidikan, pengalaman, dan informasi (16).

Namun, terdapat 33,3% responden yang menunjukkan keterampilan baik, yang mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pengalaman dan informasi tentang pertolongan pertama untuk gigitan ular yang diterima oleh sebagian masyarakat. Masyarakat dapat memperoleh informasi tentang gigitan ular melalui media elektronik, dan penelitian yang diperoleh dengan cara menonton video singkat tentang gigitan ular dapat meningkatkan keterampilan (10). Meskipun media visual berperan, tenaga kesehatan juga merupakan sumber informasi penting, tetapi hanya 43,3% responden yang mendapat informasi dari mereka. Hal ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan jumlah petugas kesehatan yang melakukan edukasi tentang pertolongan pertama di masyarakat. Rendahnya peran petugas kesehatan sebagai sumber informasi menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut.

Pentingnya keterampilan untuk melindungi individu dan meningkatkan keamanan di tempat kerja (17). Keterampilan mempengaruhi tindakan yang diambil dan kemampuan dalam membuat keputusan klinis yang tepat untuk perawatan yang optimal. Pelatihan atau pendidikan kesehatan yang memadai, keterampilan tidak akan maksimal (6). Penelitian ini berpendapat bahwa petani di Desa Lok Buntar masih kurang terampil dalam menangani gigitan ular secara benar, dan kurangnya program penyuluhan kesehatan menyebar menjadi penyebab rendahnya keterampilan mereka, mengakibatkan petani tidak mengetahui cara yang tepat untuk menangani masalah di lingkungan kerja mereka.

Hubungan efikasi diri dengan keterampilan pertolongan pertama gigitan ular pada masyarakat di Desa Lok Buntar.

Hasil uji statistik menggunakan uji *spearman rank* diperoleh nilai korelasi $r = 0,536$ dengan nilai $p = 0,002$. Ini menandakan adanya hubungan kuat yang signifikan antara efikasi diri dan keterampilan pertolongan pertama gigitan ular. Efikasi diri mempengaruhi motivasi dan perilaku individu. Pelatihan yang menekankan pada pengembangan efikasi diri secara efektif meningkatkan keterampilan pertolongan pertama dalam berbagai situasi darurat, termasuk gigitan ular (18).

Efikasi diri berkaitan dengan kecenderungan untuk melakukan tindakan seperti pertolongan pertama. Keyakinan terhadap kemampuan dapat mengatur tindakan dalam menghadapi situasi yang mengancam. Jika seseorang yakin dengan tindakan yang dilakukannya, maka hal ini dapat meningkatkan keyakinannya terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam tindakannya. Tinggi rendahnya kinerja individu kemungkinan disebabkan oleh faktor pendukung yaitu keberhasilan kerja, pengalaman dan efikasi diri dapat mempengaruhi kinerja seseorang (19). Efikasi diri meliputi beberapa dimensi, yaitu keyakinan terhadap tingkat kesulitan tugas tertentu, keyakinan dalam ketahanan usaha, dan keyakinan dalam mengatasi berbagai kondisi (20). Penanganan pertolongan pertama sangat penting dilakukan dalam situasi yang mengancam. Rendahnya pengalaman dapat mempengaruhi kemampuan dalam penanganan. Keterampilan dalam merawat luka memerlukan tidak hanya keahlian, tetapi juga keyakinan diri. Keterampilan pertolongan pertama yang kurang baik dapat berdampak negatif bagi petani, terutama jika mereka memiliki efikasi diri yang tinggi. Efikasi diri yang tinggi dapat mempengaruhi sejauh mana seseorang percaya pada kemampuannya. Pengalaman petani sangat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menangani kasus gigitan ular di lingkungan kerja. Pengalaman ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti media elektronik, media massa, dan poster. Selain itu keterampilan memerlukan proses kognitif yang efektif untuk mengolah informasi dan memanfaatkan pengetahuan mereka dalam membuat keputusan, serta mempertimbangkan faktor-faktor yang akan berdampak positif pada diri mereka.

SIMPULAN

Hasil efikasi diri masyarakat yang didapatkan dari 30 responden dinyatakan ada hubungan kuat yang signifikan antara efikasi diri dengan keterampilan pertolongan pertama gigitan ular pada masyarakat di Desa Lok Buntar Kec. Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.

SARAN

Bagi masyarakat setempat diharapkan dapat mengadakan kajian dan diskusi ilmiah bersama membahas gigitan ular dan penanganannya dengan menghadirkan seorang ahli. Sedangkan bagi Pemerintahan Desa Setempat diharapkan dapat memberikan penyuluhan terkait ular, gigitan ular, pencegahan dan penanganannya sebagai salah satu upaya kesehatan dan keselamatan bagi penduduk setempat dengan menggandeng komunitas lokal ataupun pihak damkar. Selain itu, perlunya membuat tim penyelamatan yang berisikan kader-kader pemuda untuk dilatih penanganan gigitan ular dan penangkapan serta pelepasan ular ke tempat yang jauh dari pemukiman.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mohtar MS, Mahmudah R, Ariani M, Riyanti D. Manajemen Gigitan Ular Dengan Budaya Betatawar (Getah Daun Pepaya) melalui Pendekatan Culture Care. 2024;1(1):97–104.
2. Rachmania D, Ludyanti LN. Peningkatan Kemampuan Masyarakat dalam Pertolongan Pertama Gigitan Ular. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari. 2022;1(7):641–50.
3. Haristiani R, Yunanto RA, Setioputro B, Rokhani, Al Muvidah NR, Ni'mah AF. Penguatan Keterampilan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Dalam Penanganan Korban Gigitan Ular Di Wilayah Pertanian Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. Jurnal Abdi Insani. 2024 Mar;11(1):567–77.
4. Salsabylla WNC, Ahmad, Jalal NM. Pengaruh Efikasi Diri terhadap Self-Regulated Learning. Indonesian Journal of Islamic Counseling. 2023;5(2):111–23.
5. Tumengkol VIR, Tewel B, Lumintang G. Pengaruh Efikasi Diri, Lokus Kendali Internal Dan Eksternal Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan di Mercure Manado Tateli Beach Resort. Jurnal EMBA. 2020;8(4):873–84.
6. WHO. Snakebite Envenoming. 2023.
7. Muthmainnah M. Pengaruh Pemberian Pendidikan Tentang Penanganan Awal Gigitan Ular Berbisa Terhadap Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin Pada Remaja. Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan. 2020;11(2):505–17.
8. Wintoko R, Prameswari NP. Manajemen Gigitan Ular. Jurnal Kesehatan Universitas Lampung. 2020;4(1):45–52.
9. Cindy Nurul Afni A, Nasrul Sani F. Pertolongan Pertama Dan Penilaian Keparahan Envenomasi Pada Pasien Gigitan Ular. Jurnal Kesehatan Kusuma Husada. 2020;91–8.
10. Awaludin MD, Ramdani ML. Pengaruh Edukasi Pertolongan Pertama Snakebite Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Petani di Desa Larangan. Jurnal Promotif Preventif. 2024;7(1):116–22.
11. Usiono U, Utami AP. Systematic Literature Review (SLR): Pertolongan Pertama Pada Gigitan Ular. Jurnal Kesehatan Tambusai. 2023;4(4).
12. Damayanti AAM, Susilawati LKPA. Peran Citra Tubuh dan Penerimaan Diri Terhadap Self Esteem Pada Remaja Putri Di Kota Denpasar. Jurnal Psikologi Udayana. 2021;11(1):109–24.
13. Susanti S, Bujawati E, Sadarang RAI, Ihwana D. Hubungan Self Efficacy dengan Manajemen Diri Penderita Hipertensi Di Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar Tahun 2022. Jurnal Kesmas Jambi (JKMJ). 2022;6(2):48–58.
14. Nuraisyah F, Purnama JS, Nuryanti Y, Agustin RD, Desriani R, Putri MU. Edukasi Pengetahuan Penyakit Tidak Menular dan GERMAS Pada Usia Produktif di Dusun Karangbendo. Jurnal Pantrita Abdi. 2022;6(1):1-7.
15. Agonwardi A, Budi H. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Latihan Range of Motion (ROM) Terhadap Keterampilan Keluarga Dalam Melakukan ROM Pada Pasien Stroke Di Bangsal Syaraf RSUP Dr M.Jamil Padang Tahun 2013. Jurnal Endurance. 2016;1(1):47.
16. BNPB. Panduan Kesiapsiagaan Bencana Untuk Keluarga. Available on: www. safetysign. co. id. 2018. 1–64 p
17. A'la R. Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Belajar. Jurnal Madaniyah. 2016;2(XI):249–68.
18. Fernanda EB, Suhariyati, Aris A, Rahmawati SA. Efektifitas Demonstrasi terhadap Pengetahuan tentang Pertolongan Pertama Snake Bite pada Kelompok Tani. Media Komunikasi Ilmu Kesehatan. 2020;12(02):70–6.

19. Nurdin S, Weski A, Rahayu Y. Efikasi Diri dan Motivasi Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Karyawan Pemasaran. *Jurnal Sain Manajemen*. 2020;2(1):85–96.
20. Setiawan S. Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang. Universitas Islam Sultan Agung Semarang; 2019.